

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder ,yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2015). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data terdiri dari angka-angka yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain yakni berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id dan perusahaan masing-masing apabila data penelitian yang diperlukan tidak di temukan di website BEI. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan seperti beberapa jurnal dan artikel.

3.2 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 Observasi tidak langsung

Dilakukan dengan membuka *Website* dari objek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan, gambaran umum perusahaan Sektor Indeks Kompas 100 dan perkembangannya yang kemudian digunakan peneliti. Situs yang digunakan adalah www.idx.co.id.

3.2.2 Penelitian kepustakaan

Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan terkait variabel yang akan diteliti seperti literatur, jurnal-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan dan sumber lain. Teknik Pengumpulan Data

3.2.3 Cara Menentukan Harga Saham Dengan PEG Ratio (Price Earning Growth Ratio)

PEG Ratio (Price Earning Growth Ratio) merupakan rasio yang menghitung nilai saham berdasar pendapatan sekarang ini dan kemampuan pertumbuhannya di periode mendatang. Dapat disebutkan rasio ini lebih banyak dipakai oleh investor untuk mengetahui apakah saham yang diinginkan tengah berada di atas atau dibawah harga, dengan menimbang pendapatan sekarang ini dengan tingkat pertumbuhan yang bakal dicapai oleh perusahaan pada periode mendatang. Rasio ini dipakai dengan membanding antara harga dengan pertumbuhan laba. Rasio ini memperhatikan perkembangan laba suatu perusahaan secara historis.

Cara perhitungannya adalah membagikan PER dengan pertumbuhan laba dalam setahun. Semakin rendah hasil rasio PEG maka semakin baik kemungkinan harga saham itu akan meningkat di periode mendatang. Untuk menghitung PEG (Price/Earnings to Growth Ratio) dengan rumus :

$$\text{PEG} = (\text{PER} / \text{Pertumbuhan EPS Tahunan}) \times 100\%$$

Laporan keuangan yang dirilis oleh PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) pada tanggal 31 Desember 2019, AALI mendapatkan laba tahun berjalan sebesar Rp. 5,223.000.000 dan saham yang beredar saat itu Rp

3.878.995.000.000 sehingga hasil Earning per Share (EPS) yang didapat yaitu $\text{Rp.}5.223.000.000 / \text{Rp.} 3.878.995.000.000 = 1.34$ Selain menghitung EPS kita juga diharuskan mendapatkan nilai PER nya terlebih dahulu.

$$\text{PER} = \text{Harga Saham} / \text{EPS}$$

Harga saham AALI saat ini Rp. 14.575 sedangkan untuk nilai EPS nya yang sudah didapatkan yaitu 1.34 Jadi PER untuk saham AALI yaitu $14.575 / 1.34 = 10.8$ kali Setelah kita mendapatkan nilai EPS dan PER dari PT.Astra Agro Lestari Tbk. Kita bisa menghitung nilai PEG.

$$\text{PEG} = (\text{PER} / \text{Pertumbuhan EPS Tahunan}) \times 100\%$$

$\text{PEG} = 10.8 / 1.34 = 8,06 \%$ Jadi PEG untuk PT.Astra Agro Lestari Tbk. Sebesar 8,06 % atau 0,0806 .

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan (Sugiyono, 2016 : 61). Populasi pada penelitian ini yakni perusahaan sektor indeks kompas 100 yang tercatat di BEI. Informasi yang diambil dari sumber yang relevan yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI), informasi dan data yang ditampilkan didalam website bertujuan sebagai sarana penyebaran informasi terkait pasar modal indonesia dan keterbukaan informasi perusahaan tercatat.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel merupakan bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan pendekatan melalui metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dimana syarat yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative*. Populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah yang memenuhi kriteria sample tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dan kriteria pemilihan objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor indeks Kompas 100 yang terdaftar dalam BEI periode tahun 2019-2020. Adapun kriteria perusahaan Sektor Kompas 100 yang dijadikan sampel antara lain :

1. Perusahaan Sektor Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2019-2020.
2. Perusahaan Sektor Kompas 100 menyediakan data laporan keuangan lengkap selama periode penelitian serta sektor Kompas yang menyediakan data yang tidak lengkap terkait dengan variabel-variabel yang diteliti

1.4 Variable Penelitian dan Definisi Operasional Variable

Menurut Sugiyono (2015) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang memiliki bentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain variabel penelitian adalah suatu variabel yang berhubungan dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini melibatkan 5 variabel yang terdiri atas 4 variabel independen, 1 variabel dependen.

Variable independen adalah *Return On Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Dividend Pay Out Ratio* ,variable dependen adalah Harga Saham.

1.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni harga saham.

3.4.1.1 Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2017:7) harga saham adalah harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor “rata rata” jika investor membeli saham.

Menurut Darmaji dan Fakhruddin dalam Novitasari (2017) harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang harus diperhatikan bagi investor dalam melakukan investasi karena harga saham yang menunjukkan prestasi emiten (Velankar,2017).

Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat variabel yakni *Return On Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio Dividend Payout Ratio*.

1.4.1.1 Return On Equity

ROE mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan uang dari pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan dan menumbuhkan perusahaannya. Tidak seperti rasio pengembalian investasi lainnya, ROE adalah rasio profitabilitas dari sudut pandang investor, bukan dari sudut pandang perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menghitung berapa banyak uang yang didapat dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan berdasarkan uang yang diinvestasikan pemegang saham, bukan investasi perusahaan dalam bentuk aset atau sesuatu yang lainnya.

Rumus menghitung ROE adalah sebagai berikut (Kasmir.2016) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

1.4.1.2 Earning Per Share

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2016).

Secara teoritis semakin tinggi EPS, semakin tinggi harga saham akan naik. EPS mewakili jumlah rupiah yang diperoleh dimasing-masing tangan setiap lembar saham biasa dan prospek pendapatan dimasa depan untuk perusahaan. Peningkatan EPS mendorong investor untuk meningkatkan jumlah modal yang mereka butuhkan pada perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham akan meningkat yang mengakibatkan harga saham juga akan meningkat. EPS adalah ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemilik saham, semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat menjadikan sinyal positif bagi para investor dalam melakukan investasi (Estiasih, 2015).

Earning per share (EPS) adalah pendapatan per lembar saham yakni bentuk pemberian keuntungan yang diberikan bagi para pemegang saham

dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* menggambarkan laba yang akan diperoleh pemegang saham setiap lembar saham yang dimiliki (Sutapa,2018).

Pendapatan yang diperoleh perusahaan setelah memenuhi biaya produksi, kemudian bunga, depresiasi dan pajak menjadi milik pemegang saham ekuitas. Penghasilan ini dibagi dengan jumlah saham ekuitas yang beredar tersebut sebagai *earning per share* (Velankar, 2017).

Rumus menghitung EPS adalah sebagai berikut : Darmadji & Fakhruddin (2016:198).

$$\text{EPS} = \frac{(\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen})}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

1.4.1.3 Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan penilaian pasar tentang kemampuan dari suatu perusahaan untuk mendapatkan laba. PER dapat menunjukkan seberapa besar nilai dari rupiah yang seharusnya dibayar oleh investor untuk mendapatkan satu rupiah dari earning perusahaan. PER juga menunjukkan ukuran harga relatif dari sebuah saham emiten (Wulandari, 2016).

PER dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemahalan harga suatu perusahaan. PER dapat mendeskripsikan apresiasi dari pasar terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba. PER merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui harga saham dari emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan emiten tersebut. Besarnya nilai PER ini dapat digunakan investor untuk mengetahui wajar atau tidaknya harga saham suatu perusahaan yang disesuaikan dengan

kondisi saat ini dan bukan berdasarkan perkiraan di masa yang akan datang (Hery, 2016).

PER dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemahalan harga suatu perusahaan. PER dapat mendeskripsikan apresiasi dari pasar terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba. PER merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui harga saham dari emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan emiten tersebut. Besarnya nilai PER ini dapat digunakan investor untuk mengetahui wajar atau tidaknya harga saham suatu perusahaan yang disesuaikan dengan kondisi saat ini dan bukan berdasarkan perkiraan di masa yang akan datang (Hery, 2016).

Rumus menghitung PER adalah sebagai berikut : (Tandelilin,2017)

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

1.4.1.4 Dividend Pay Out Ratio

Cash dividend merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan prosentase dari laba yang akan dibagikan sebagai cash dividend disebut sebagai dividend payout ratio. Semakin tinggi dividend payout ratio, semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (Sutrisno,Manajemen keuangan,321-322).

Sedangkan menurut Sundjaja dan Inge Barlian, Dividend Payout Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham karena kewajiban tersebut telah diprioritaskan dari pada pembagian dividen. Dari

pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dividend payout ratio merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang didapat oleh perusahaan.

Ketika memutuskan berapa banyak kas yang harus didistribusikan kepada para pemegang saham, para manager keuangan harus senantiasa ingat bahwa sasaran perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, sehingga rasio pembayaran sasaran sebaiknya sebagian besar didasarkan pada preferensi investor untuk dividen versus keuntungan modal apakah investor menyukai membiarkan perusahaan mendistribusikan laba sebagai dividen tunai atau membiarkan melakukan pembelian kembali saham dan atau menanamkan kembali laba ke dalam bisnis, yang keduanya seharusnya akan mengakibatkan terjadi keuntungan modal.

Tujuan pembagian dividen juga untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Dengan dibayarkan dividen juga untuk menunjukkan dimata investor akan memiliki nilai yang tinggi. Dengan pembayaran dividen yang terus menerus, perusahaan ingin menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghadapi gejolak perekonomian dan mampu memberikan hasil kepada para pemegang saham. Dividend Payout Ratio yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Jumlah dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau kesejahteraan para pemegang saham.

Menurut (Hendrata, 2018) Rumus untuk menghitung Dividend payout ratio yaitu :

$$DPR = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba bersih}} \times 100\%$$

Dividend payout ratio dihitung membagi dividen per lembar saham (dividend per share) dengan laba per lembar saham (earning per share) atau dengan membagi dividen yang dibayarkan dengan laba bersih.

1.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kuantitatif dengan pengujian teori melalui analisis data sekunder menggunakan prosedur statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software IBM SPSS versi 20.

1.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif diharapkan dapat memberikan deskripsi data dari variabel dependen yakni harga saham variabel independen yakni *Return On Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Dividend Pay Out Ratio* (Ghozali, 2016).

1.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Jika regresi linier memenuhi beberapa asumsi klasik maka merupakan regresi yang baik. Adapun pengujian asumsi klasik meliputi uji: normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas.

1.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Menurut Imam Ghozali (2016:154) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*) yaitu :

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang di ambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji Kolmogrov-Smirnov. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

1.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak *ortogonal*. Variabel *ortogonal* adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Pengujian ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat tolerance dan nilai *value inflation factor (Vif)*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF 10 (Ghozali, 2016b). Oleh karena itu, suatu model regresi dikatakan tidak ada multikolonieritas apabila memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2016).

1.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioperasikan sudah mempunyai varians yang sama (*homogen*). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya melalui grafik plot. Dasar analisis yaitu (Ghozali, 2016).

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadinya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

1.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi maka dalam penelitian ini digunakan *run test*.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematika).

Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan dengan *run tests* adalah:

1. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H_0 tidak terdukung dan H_a terdukung. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
2. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 terdukung dan H_a tidak terdukung. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

1.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan berdasarkan analisis data. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda yang dilakukan dengan analisis koefisien determinasi (R^2), uji statistik F (uji F), dan uji T test (uji t).

1.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Penggunaan regresi linier berganda untuk mengukur seberapa besar hubungan antara dua atau lebih variabel yaitu variabel independen. Variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap dalam pengambilan sampel yang berulang, sedangkan variabel dependen diasumsikan *random* yang artinya memiliki distribusi probabilitas. Model persamaan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + B_n X_{n+e}$$

Keterangan:

Y : Harga Saham

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X_1 : *Return on equity*

X_2 : *Earning per share*

X_3 : *Price earning ratio*

X_4 : *Devidend payout ratio*

ε : *Error*

X_n : *Variable bebas ke -n*

1.6.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) di dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Keakrutan fungsi regresi sampel untuk memperkirakan nilai aktual dapat diukur dan dari nilai goodness of fit dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik kritis dimana H₀ ditolak. Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistik berada dalam area dimana H₀ diterima.

1.6.3 Uji F

F-test digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat dengan tingkat signifikan yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu sebesar 5%. Apabila nilai signifikansi kurang dari 5% maka model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016).

Kriteria pengujiannya (Uji-F) adalah seperti berikut:

1. H_a ditolak yaitu apabila value > 0.05 atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai α 0,05 berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian.
2. H_a diterima yaitu apabila value < 0.05 atau bila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan nilai α 0,05 berarti model regresi dalam penelitian ini layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian. (Ghozali, 2016).

1.6.4 Uji T

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terkait dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian hipotesis adalah seperti :

1. H_0 tidak terdukung, yaitu apabila nilai signifikan $t > 0,05$ atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai = 5% berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 terdukung, yaitu apabila nilai signifikan $t < 0,05$ atau bila nilai signifikan kurang dari atau sama dengan nilai = 5% berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.